

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keperawatan pasca operasi adalah perawatan yang diberikan kepada pasien setelah menjalani prosedur pembedahan untuk memastikan pemulihan yang optimal (Nurhayati, 2023). Tujuan keperawatan pasca operasi adalah mencegah komplikasi, mengurangi nyeri, mempercepat penyembuhan luka, dan meningkatkan kenyamanan pasien. Perawatan ini mencakup pemantauan tanda-tanda vital, manajemen nyeri, serta perawatan luka untuk mencegah infeksi. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai perawatan mandiri setelah keluar dari rumah sakit. Dengan pendekatan yang holistik, keperawatan pasca operasi membantu pasien mencapai pemulihan yang maksimal dan kembali ke aktivitas normalnya (Kusumawati, 2024).

Keperawatan pasca operasi Appendiktomi dapat menyebabkan beberapa permasalahan seperti nyeri yang dapat mengganggu kenyamanan dan pemulihan pasien. Selain itu, risiko infeksi pada luka operasi dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Gangguan mobilitas juga sering terjadi akibat keterbatasan gerak dan kelemahan otot setelah pembedahan. Masalah lain yang muncul adalah mual dan muntah akibat efek anestesi atau obat-obatan yang diberikan pasca operasi. Oleh karena itu, perawatan yang tepat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan tersebut guna mempercepat proses pemulihan pasien (Situmorang, 2023).

Salah satu operasi yang banyak menimbulkan permasalahan adalah operasi bedah seperti operasi Appendiktomi. Prosedur ini sering menyebabkan nyeri hebat, gangguan pencernaan, dan risiko infeksi pasca operasi (Rosyid, 2018). Selain itu, pasien juga dapat mengalami gangguan mobilitas akibat sayatan

bedah yang membatasi pergerakan. Komplikasi lainnya termasuk perlengketan jaringan, perdarahan, dan gangguan fungsi organ yang dapat memperlambat proses pemulihan. Oleh karena itu, pemantauan ketat dan perawatan yang optimal sangat diperlukan untuk mencegah serta mengatasi komplikasi yang mungkin terjadi (Saleh, 2019).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2021), prosedur bedah menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit di Indonesia, dengan 32% di antaranya merupakan pembedahan elektif. Selain itu, pola penyakit di Indonesia menunjukkan bahwa 32% pasien menjalani bedah mayor, 25,1% mengalami gangguan jiwa, dan 7% menderita ansietas (Fitri, 2023).

Kondisi pasien pasca operasi bedah dapat bervariasi tergantung pada jenis prosedur yang dilakukan, respons tubuh terhadap pembedahan, serta adanya komplikasi yang mungkin timbul. Beberapa pasien mengalami pemulihan yang cepat dengan nyeri minimal, sementara yang lain mungkin menghadapi masalah seperti infeksi, perdarahan, atau gangguan fungsi organ. Selain itu, faktor usia, riwayat kesehatan, dan kepatuhan terhadap instruksi medis juga berperan dalam menentukan proses pemulihan. Ada pula pasien yang mengalami gangguan mobilitas atau masalah pernapasan akibat efek anestesi dan imobilisasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, perawatan pasca operasi harus disesuaikan secara individual untuk memastikan pemulihan yang optimal bagi setiap pasien (Febryasy, 2024).

Mobilisasi merupakan faktor penting dalam penyembuhan luka pasca bedah serta optimalnya fungsi pernapasan. Pergerakan yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan aliran darah, mempercepat regenerasi jaringan, dan mencegah komplikasi seperti trombosis atau infeksi. Selain itu, mobilisasi juga membantu mengurangi risiko pneumonia dengan meningkatkan ekspansi paru-paru dan memperbaiki ventilasi (Marliana, 2023). Pasien yang segera melakukan mobilisasi sesuai anjuran medis cenderung mengalami pemulihan

lebih cepat dan mengurangi durasi perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, dukungan tenaga medis dan edukasi kepada pasien mengenai pentingnya mobilisasi pasca operasi sangat diperlukan untuk hasil pemulihan yang optimal (Jaya, 2021).

Pada pasien pasca operasi bedah, kondisi imobilisasi atau tirah baring yang lama menuntut perawat untuk lebih peka dalam menilai kebutuhan perubahan posisi serta memberikan perawatan yang sesuai dengan kondisi pasien. Beberapa literatur merekomendasikan agar perubahan posisi dilakukan minimal setiap 2 jam untuk mencegah komplikasi seperti dekubitus, gangguan sirkulasi, penurunan fungsi pernapasan, serta risiko trombosis vena dalam. Sumber lain menyebutkan bahwa pengaturan posisi dapat dilakukan setiap 2–3 jam secara rutin selama 24 jam dengan mempertimbangkan area insisi operasi agar tetap aman dan tidak menimbulkan nyeri berlebih. Perubahan posisi yang teratur pada pasien pasca operasi juga membantu meningkatkan aliran darah, memperbaiki ekspansi paru, serta mendukung proses penyembuhan luka. Oleh karena itu, pemantauan ketat dan implementasi perubahan posisi yang tepat sangat penting dilakukan sebagai bagian dari perawatan pasca operasi untuk mengoptimalkan pemulihan pasien (Jaya, 2021).

Berdasarkan penelitian Deswita (2019), keberhasilan pengaturan posisi dalam pemulihan pasca pembedahan telah dibuktikan melalui penelitian terhadap pasien pasca operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan posisi yang teratur dapat meningkatkan sirkulasi darah, mencegah komplikasi seperti dekubitus, dan mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu, pengaturan posisi yang baik juga membantu meningkatkan fungsi pernapasan serta mengurangi risiko trombosis akibat imobilisasi yang berkepanjangan. Pasien yang mendapatkan intervensi perubahan posisi secara rutin cenderung mengalami pemulihan yang lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan perawatan serupa. Oleh karena itu, pengaturan posisi

menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen perawatan pasca pembedahan untuk meningkatkan hasil pemulihan pasien.

Pada pasien pasca operasi appendektomi yang mengalami gangguan manajemen posisi, perawat perlu membantu mengatur posisi tubuh dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, serta pemulihan luka operasi. Posisi yang dianjurkan adalah semi Fowler atau Fowler dengan kepala tempat tidur ditinggikan 30–45 derajat untuk memudahkan ekspansi paru, meningkatkan ventilasi, serta mengurangi risiko atelektasis dan pneumonia. Selain itu, pasien dapat diposisikan miring dengan hati-hati menggunakan bantal penyangga di punggung atau perut guna mengurangi ketegangan pada area insisi serta mencegah tekanan berlebih pada luka. Perubahan posisi dilakukan secara teratur setiap 2 jam dengan pemantauan nyeri dan tanda vital, serta melibatkan pasien secara bertahap agar mandiri dalam mengatur posisi sesuai toleransi. Pendekatan ini mendukung pemulihan pasca bedah dengan mencegah komplikasi tirah baring, mempercepat penyembuhan luka, serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan (Febryasy, 2024)

Sepanjang tahun 2024, RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri menangani sebanyak 168 kasus operasi appendektomi, dengan rata-rata 14 kasus per bulan. Kasus tertinggi terjadi pada bulan Maret (18 kasus) dan November (17 kasus), sementara bulan terendah adalah Februari (11 kasus). Pasien yang menjalani appendektomi didominasi oleh kelompok usia 20–40 tahun (58%) dengan perbandingan pasien laki-laki dan perempuan sebesar 60:40. Tren data ini menunjukkan peningkatan signifikan pada kuartal kedua, diduga terkait pola diet masyarakat serta keterlambatan deteksi dini saat musim liburan.

Data menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus appendektomi relatif stabil, terdapat kendala berupa keterlambatan diagnosis pada 22% pasien, yang datang dengan kondisi apendisitis komplikata (perforasi atau abses). Kondisi ini memperpanjang masa rawat inap rata-rata menjadi 5–7 hari dibanding

pasien dengan apendisitis non-komplikata (2–3 hari). Faktor penyebab meliputi kurangnya kesadaran pasien terhadap gejala awal, serta keterbatasan akses ke layanan gawat darurat pada malam hari. Diperlukan langkah pencegahan berupa edukasi publik, peningkatan ketersediaan tenaga medis, dan optimalisasi penggunaan USG/CT-scan untuk mempercepat diagnosis.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, adanya penelitian ini berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Appendiktomi dengan Manajemen Nyeri Melalui Teknik Relaksasi Napas Dalam di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah akhir Ners bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan dengan intervensi melalui tindakan relaksasi nafas dalam dan manajemen posisi pada pasien post operasi Appendiktomi dengan nyeri akut di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data keperawatan pada pasien dengan nyeri akut pasca operasi appendiktomi di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan utama pada pasien dengan nyeri akut pasca operasi Appendiktomi di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan yang tepat untuk pasien dengan nyeri akut pasca operasi Appendiktomi di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri dengan fokus pada intervensi posisi.
- d. Terlaksananya implementasi relaksasi nafas dalam dan manajemen posisi sebagai intervensi utama dalam mendukung pemulihan pada

- pasien dengan nyeri akut pasca operasi Appendiktomi di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan terhadap efektivitas intervensi relaksasi nafas dalam dan manajemen posisi pada pasien pasca operasi Appendiktomi di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri.
 - f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan intervensi relaksasi nafas dalam dan manajemen posisi serta alternatif solusi dalam proses asuhan keperawatan

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami manajemen perawatan pasca operasi serta meningkatkan keterampilan dalam praktik keperawatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan standar pelayanan keperawatan pasca bedah guna mempercepat pemulihan pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dalam pengembangan kurikulum keperawatan, khususnya dalam mata kuliah keperawatan bedah dan manajemen perawatan pasien pasca operasi.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang lebih efektif dalam perawatan pasien pasca operasi, sehingga meningkatkan kualitas layanan dan keselamatan pasien di rumah sakit. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan mutu pendidikan, praktik klinis, serta profesionalisme dalam dunia keperawatan.